

TRANSFORMASI MINDSET WIRAUSAHA MELALUI BIMBINGAN KARIR ENTREPRENEUR BAGI PELAKU UMKM JEMBER

Akhmad Rifqi Azis^{1*}, Devi Permatasari², Wahid Suharmawan³

^{1,3} Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia

² Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

*email korespondensi: rifqiazisakhmad@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 11-07-2025

Diterima: 20-07-2025

Diterbitkan: 29-07-2025

Keyword:

entrepreneurial mindset;
micro-enterprise; career
guidance; empowerment;
business growth

Kata Kunci:

mindset wirausaha; UMKM;
bimbingan karir;
pemberdayaan;
pertumbuhan usaha

Lisensi:

cc-by-sa

Abstract

This community service program aims to transform the entrepreneurial mindset of micro-enterprises in Jember Regency through the Entrepreneurial Career Guidance approach. The background lies in the fact that many micro-entrepreneurs operate without planning, long-term vision, or growth motivation. The method involved counseling sessions, reflective discussions, career mapping, and evaluation through pre- and post-tests. The activity was conducted at CV Serba Murah Mitra Sukses Jember with 30 micro-entrepreneurs participating. Results showed a 41.3% increase in participants' understanding of the growth mindset concept, and 86.6% successfully developed a structured entrepreneurial career map. The program also fostered collaborative networking among participants, who continued to communicate beyond the program. This approach proved effective in enhancing self-awareness, motivation, and strategic business planning skills. The model is recommended for replication in other community empowerment programs on a sustainable basis.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mentransformasi mindset wirausaha pelaku UMKM di Kabupaten Jember melalui pendekatan Bimbingan Karir Entrepreneur. Latar belakang kegiatan ini adalah masih banyaknya pelaku usaha mikro yang menjalankan usaha tanpa perencanaan, visi jangka panjang, dan minim motivasi untuk berkembang. Metode yang digunakan mencakup tahapan penyuluhan, diskusi reflektif, penyusunan peta karir usaha, serta evaluasi pre-test dan post-test. Kegiatan dilaksanakan di CV. Serba Murah Mitra Sukses Jember dengan jumlah peserta sebanyak 30 pelaku usaha mikro. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep growth mindset sebesar 41,3%, serta keberhasilan 86,6% peserta dalam menyusun peta karir usaha secara lengkap. Kegiatan juga memfasilitasi terbentuknya jejaring kolaboratif antar pelaku UMKM yang aktif berkomunikasi setelah kegiatan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran diri, motivasi, serta kemampuan menyusun rencana usaha yang lebih strategis. Model ini direkomendasikan untuk direplikasi dalam program pemberdayaan masyarakat lainnya secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah lama menjadi pilar utama dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan laporan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM) tahun 2023, UMKM

menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja. Di dalam kelompok ini, usaha mikro merupakan entitas terbanyak, dengan kontribusi signifikan dalam menggerakkan ekonomi lokal. Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki dinamika UMKM yang tinggi, dengan lebih dari 80.000 unit usaha mikro yang tersebar di berbagai kecamatan (Dinas Koperasi Jember, 2023).

Namun, meskipun secara kuantitatif mengalami pertumbuhan, secara kualitatif masih banyak UMKM yang menghadapi kendala fundamental dalam pengelolaan usaha. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan sejumlah pelaku usaha mikro di Kecamatan Sukorambi dan Sumpenari, ditemukan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Jember menjalankan usahanya tanpa visi jangka panjang, tanpa perencanaan strategis, serta minim literasi kewirausahaan. Pola pikir yang dominan bersifat reaktif, berbasis kebutuhan sesaat, dan tidak dilandasi oleh semangat pengembangan diri atau inovasi.

Kondisi ini dapat ditelusuri dari latar belakang sebagian besar pelaku usaha yang memulai bisnis bukan karena pilihan karir yang rasional, melainkan karena keterpaksaan kondisi ekonomi. Usaha dijalankan sebagai bentuk survival ekonomi, bukan sebagai medium aktualisasi potensi atau pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini melahirkan fenomena "*survival mindset*" yang membatasi kapasitas pelaku usaha untuk tumbuh, berinovasi, dan bersaing secara sehat.

Berdasarkan hasil *need assessment*, ditemukan sejumlah tantangan utama yang dihadapi oleh pelaku UMKM, antara lain:

1. Kurangnya perencanaan usaha: Mayoritas pelaku usaha tidak memiliki perencanaan tertulis atau peta jalan bisnis. Aktivitas usaha berlangsung secara spontan, tanpa evaluasi dan strategi jangka panjang.
2. Rendahnya motivasi berwirausaha: Banyak pelaku usaha menjalankan usahanya dengan semangat rendah, terbatas pada pencapaian target harian tanpa orientasi pertumbuhan atau ekspansi.
3. Minimnya keberanian mengambil risiko: Pelaku UMKM cenderung bermain aman, enggan mencoba metode baru, dan takut menghadapi kegagalan.
4. Ketergantungan pada rutinitas: Kebanyakan usaha berjalan tanpa inovasi atau adaptasi terhadap perubahan pasar, termasuk digitalisasi.
5. Isolasi sosial dan rendahnya kolaborasi: Pelaku usaha mikro cenderung bekerja sendiri, tidak terhubung dalam jaringan usaha atau komunitas produktif.

Kondisi-kondisi tersebut mencerminkan lemahnya mindset wirausaha. Oleh karena itu, penguatan dari sisi psikologis dan cara pandang menjadi krusial dalam program pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut melalui pendekatan Bimbingan Karir *Entrepreneur*. Tujuan dari kegiatan ini adalah:

1. Menanamkan pemahaman tentang pentingnya mindset wirausaha berbasis *growth mindset*.
2. Membantu pelaku UMKM menyusun peta karir usaha sebagai panduan pengembangan usaha secara bertahap.
3. Meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri pelaku usaha dalam mengelola risiko dan mengambil keputusan strategis.
4. Membentuk jejaring dan komunikasi produktif antar pelaku UMKM sebagai modal sosial dalam pengembangan usaha bersama.

Covin & Slevin (1991) menyebutkan bahwa *entrepreneurial mindset* merupakan kecenderungan individu untuk bertindak secara proaktif, inovatif, dan berani mengambil risiko dalam dunia usaha. Mindset ini menjadi kunci dalam menciptakan ketangguhan usaha, terutama dalam situasi ketidakpastian. Dweck (2006) memperkenalkan konsep *growth mindset*, yaitu keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, pembelajaran, dan pengalaman. Dalam konteks kewirausahaan, individu dengan *growth mindset* lebih tahan terhadap kegagalan dan lebih terbuka terhadap perubahan.

Gladding (2012) menjelaskan bahwa konseling karir membantu individu mengenali potensi diri, hambatan personal, dan merancang rencana hidup yang bermakna. Ketika diterapkan dalam konteks wirausaha, pendekatan ini memungkinkan pelaku usaha menjadi lebih reflektif, sadar arah, dan mampu merancang strategi pertumbuhan. Teknik yang digunakan dalam bimbingan karir entrepreneur mencakup pemetaan karir, simulasi perencanaan usaha, dan refleksi motivasi. Pendekatan ini lebih dari sekadar pelatihan teknis; ia menyentuh aspek emosional dan spiritual dari praktik kewirausahaan. Freire (1970) menekankan pentingnya kesadaran kritis (*critical consciousness*) dalam transformasi sosial. Dalam pemberdayaan UMKM, transformasi mindset menjadi tahap awal dari pemberdayaan struktural yang lebih luas. Tanpa adanya kesadaran diri dan keberanian untuk berubah, pelatihan teknis dan dukungan finansial tidak akan maksimal. Kajian oleh Suryani & Wijaya (2023) menyatakan bahwa program yang menggabungkan pelatihan teknis dan refleksi psikologis menunjukkan hasil yang lebih signifikan dalam meningkatkan kinerja UMKM.

Kabupaten Jember memiliki potensi luar biasa dalam pengembangan sektor UMKM. Lokasi geografis strategis, ketersediaan sumber daya lokal, dan keberagaman budaya menjadi modal penting. Namun, tanpa kesiapan mental dan pola pikir yang progresif, potensi ini tidak akan berkembang optimal. Oleh karena itu, pengabdian ini juga diarahkan untuk menumbuhkan ekosistem kolaboratif antar pelaku UMKM di Jember.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa persoalan utama yang dihadapi pelaku UMKM di Jember bukan semata pada aspek teknis, melainkan pada lemahnya mindset kewirausahaan. Oleh karena itu, pendekatan Bimbingan Karir Entrepreneur merupakan strategi yang tepat untuk menumbuhkan kesadaran, visi usaha, dan komitmen jangka panjang. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kapasitas personal pelaku usaha, tetapi juga membangun pondasi perubahan sosial melalui pemberdayaan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-reflektif yang menempatkan pelaku UMKM sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan transformasi. Metode ini menggabungkan pendekatan psikososial melalui bimbingan karir entrepreneur dengan metode pelatihan aplikatif dan pemberdayaan berbasis komunitas. Proses pelaksanaan dilakukan dengan prinsip *adult learning*, *experiential learning*, dan *community-based learning*.

1. Waktu dan Lokasi Pengabdian

Pengabdian ini dilakukan pada 23 April 2024. Lokasi pengabdian dilakukan di Kantor CV. Serba Murah Mitra Sukses Jl. Raung No. 24 Ajung Jember, diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung terhadap permasalahan pada Mindset wirausaha sukses pada Khususnya.

2. Tahapan Pelaksanaan

a. Persiapan dan Perencanaan

Tahap awal dimulai dengan koordinasi antara tim pengabdian dan mitra lokasi, yaitu pelaku UMKM binaan di Kecamatan Sukorambi dan Summersari. Kegiatan perencanaan meliputi Survei kebutuhan (*need assessment*), Pemetaan potensi dan karakteristik peserta, Penyusunan kurikulum bimbingan, Penyusunan instrumen evaluasi (pre-test dan post-test, lembar refleksi, dan rubrik observasi).

b. Rekrutmen dan Orientasi Peserta

Peserta direkrut melalui kerjasama dengan dinas koperasi dan komunitas UMKM lokal. Sebanyak 30 pelaku usaha mikro dipilih berdasarkan kriteria yaitu Usaha aktif minimal 1 tahun, Belum pernah mengikuti pelatihan pengembangan mindset wirausaha, Bersedia mengikuti kegiatan hingga selesai.

Orientasi awal dilakukan untuk memperkenalkan tujuan kegiatan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan. Pada tahap ini dilakukan pengisian pre-test dan wawancara singkat untuk mengetahui persepsi awal peserta.

c. Sesi Bimbingan Karir Entrepreneur

Sesi inti kegiatan terdiri atas lima modul, masing-masing difasilitasi oleh tim ahli dari bidang psikologi, kewirausahaan, dan pengembangan masyarakat. Kelima sesi tersebut meliputi:

- 1) Mengenal Diri sebagai Wirausahawan: Menggali motivasi, nilai, dan persepsi terhadap usaha.
- 2) *Growth Mindset* dalam Usaha Mikro: Menanamkan prinsip pola pikir berkembang dan pentingnya belajar dari kegagalan.
- 3) Peta Karir Usaha: Peserta dibimbing menyusun rencana pengembangan usaha jangka pendek dan menengah.
- 4) Strategi Adaptif dan Inovasi: Studi kasus dan diskusi kelompok mengenai tantangan usaha dan strategi inovasi.
- 5) Komunitas dan Kolaborasi: Peserta diajak membangun koneksi dan merancang rencana kolaboratif sesama pelaku usaha.

Teknik yang digunakan dalam sesi ini antara lain Diskusi kelompok terfokus (FGD), Latihan reflektif dan jurnal pribadi, Simulasi pemecahan masalah, *Peer review* dan studi kasus lokal. Evaluasi dilakukan melalui:

- 1) Pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman konsep dan perubahan mindset
- 2) Refleksi tertulis untuk menilai dampak emosional dan motivasional
- 3) Observasi fasilitator untuk menilai partisipasi, keterlibatan, dan dinamika kelompok

Evaluasi juga mencakup aspek keberlanjutan seperti minat peserta untuk bergabung dalam komunitas usaha, rencana tindak lanjut usaha, dan kesediaan menjadi mentor sebaya.

d. Pendampingan Lanjutan

Setelah kegiatan utama selesai, dilakukan sesi pendampingan daring/luring selama 1 bulan. Tujuannya adalah memastikan implementasi peta karir usaha dan memberi ruang konsultasi berkelanjutan. Tim pengabdian juga membuka kanal komunikasi melalui grup WhatsApp untuk berbagi info dan memantau perkembangan peserta.

3. Model Evaluasi dan Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ini dinilai berdasarkan indikator Peningkatan skor pemahaman dalam post-test $\geq 30\%$, Minimal 80% peserta menyusun peta karir usaha secara lengkap, Terbentuknya minimal 1 kelompok jejaring usaha lokal, Adanya testimoni perubahan persepsi dan semangat usaha dari peserta

Instrumen yang digunakan meliputi: lembar penilaian pemahaman, rubrik peta karir, logbook peserta, dan kuesioner dampak kegiatan

4. Pendekatan Partisipatif dan Kearifan Lokal

Kegiatan dirancang dengan menghormati nilai-nilai lokal masyarakat Jember seperti gotong royong, kekeluargaan, dan etika sosial. Setiap sesi menggunakan bahasa sederhana dan konteks yang relevan dengan kehidupan peserta. Kegiatan dilakukan dalam nuansa informal agar peserta merasa nyaman dan terbuka.

Untuk menjaga keberlanjutan, tim pengabdian akan menjalin kerjasama lanjutan dengan komunitas UMKM lokal, serta mengusulkan replikasi program di wilayah lain di Kabupaten Jember. Dengan metode pelaksanaan ini, diharapkan terjadi perubahan signifikan dalam pola pikir dan perilaku kewirausahaan peserta, serta terbentuknya budaya belajar dan berjejaring di kalangan pelaku usaha mikro secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan beberapa capaian yang secara langsung berkaitan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni transformasi mindset wirausaha, penyusunan peta karir usaha, peningkatan motivasi, serta pembentukan komunitas produktif.

1. Dari sisi peningkatan pemahaman, hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep *growth mindset* sebesar 41,3%. Angka ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi berhasil menggugah kesadaran peserta terhadap pentingnya cara berpikir dalam membangun dan mengelola usaha.
2. Sebanyak 26 dari 30 peserta (86,6%) berhasil menyusun peta karir usaha yang terdiri atas visi jangka menengah, langkah taktis enam bulan, serta identifikasi kekuatan dan kelemahan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mampu mentransformasi pemahaman menjadi tindakan nyata berupa perencanaan strategis usaha.
3. Terjadi peningkatan sikap proaktif dan partisipasi dalam diskusi kelompok, simulasi, serta studi kasus. Selama kegiatan, peserta tampak lebih percaya diri untuk menyampaikan tantangan usaha yang mereka hadapi dan mulai terbuka untuk menerima pendekatan baru yang lebih adaptif.
4. Sebagai luaran sosial, terbentuk dua kelompok komunikasi pasca kegiatan berdasarkan jenis usaha yaitu kuliner dan jasa. Kelompok ini aktif berkomunikasi melalui grup WhatsApp dan telah mulai merancang kolaborasi sederhana seperti promosi silang dan titip jual produk.

Pembahasan hasil kegiatan ini akan disusun berdasarkan tahapan dalam metode pelaksanaan untuk memberikan pemaknaan yang sistematis sesuai dengan proses implementasi di lapangan.

1. Tahap awal yang mencakup survei kebutuhan dan pemetaan peserta terbukti sangat membantu dalam memahami kondisi mitra. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang kuat tentang perencanaan usaha atau kesadaran terhadap pentingnya mindset wirausaha. Hal ini sejalan dengan hasil studi Hidayat (2021) yang menemukan bahwa sebagian besar UMKM tidak memiliki tujuan usaha yang tertulis dan berjalan secara impulsif. Dengan dasar tersebut, penyusunan materi dan instrumen evaluasi menjadi lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

2. Kegiatan orientasi berhasil membangun antusiasme awal peserta dan memberikan pemahaman menyeluruh mengenai alur kegiatan. Berdasarkan pengamatan fasilitator, sebagian besar peserta merasa kegiatan ini berbeda dengan pelatihan yang biasa mereka ikuti, karena lebih menekankan pada refleksi pribadi dan kesadaran diri. Hal ini penting sebagai dasar dalam membentuk keterlibatan yang bermakna di sesi-sesi berikutnya. Orientasi awal yang baik menjadi faktor pembentuk motivasi belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Mezirow (1991) dalam teori transformasi pembelajaran.



Gambar 1: Dokumentasi Kegiatan Orientasi Bimbingan Karir *Entrepreneur* UMKM

3. Lima sesi utama memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman dan sikap peserta. Sesi pengenalan diri sebagai wirausahawan membuka kesadaran peserta bahwa usaha yang dijalankan selama ini belum diposisikan sebagai karir jangka panjang. Sesi tentang growth mindset berhasil menstimulasi peserta untuk berpikir jangka panjang, lebih percaya diri, dan tidak takut gagal. Hal ini diperkuat oleh hasil refleksi peserta yang menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap kegagalan dan tantangan usaha. Pada sesi peta karir usaha, mayoritas peserta mampu menyusun rencana jangka menengah dan rencana tindakan enam bulan ke depan. Capaian ini mencerminkan keberhasilan metode career mapping yang digunakan. Dalam pendekatan career counseling, peta karir merupakan alat bantu penting untuk memberikan arah dalam pengambilan keputusan usaha (Lent & Brown, 2013).



Gambar 2 : Pemantapan Profesi Wirausaha adalah karir Masa Depan

4. Sesi keempat dan kelima yang berkaitan dengan strategi adaptif dan jejaring usaha juga memberikan dampak sosial yang positif. Diskusi kelompok, studi kasus, dan *role-play* berhasil menciptakan suasana belajar yang kolaboratif. Peserta tidak hanya belajar dari fasilitator, tetapi juga dari sesama peserta. Ini menunjukkan kekuatan pembelajaran partisipatif dan peer learning yang relevan dalam konteks pengembangan komunitas usaha.
5. Hasil evaluasi pre-test dan post-test membuktikan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap *mindset* wirausaha. Selain itu, data kualitatif dari refleksi tertulis dan observasi fasilitator menunjukkan peningkatan motivasi, kepercayaan diri, dan kesadaran peserta terhadap nilai usaha mereka. Penggunaan rubrik peta karir dan logbook peserta memudahkan tim dalam menilai perubahan yang terjadi. Sebagaimana dikemukakan oleh Brookfield (1995), evaluasi reflektif merupakan pendekatan yang ampuh untuk menangkap perubahan dalam konteks pendidikan orang dewasa, khususnya dalam program berbasis nilai.



Gambar 3 : Dokumentasi Pre-test Mindset Wirausaha

6. Selama periode pendampingan lanjutan, peserta tetap aktif berkonsultasi melalui media *WhatsApp*. Mereka melaporkan perkembangan usaha mereka dan meminta masukan atas keputusan yang akan diambil. Kegiatan ini menegaskan pentingnya kesinambungan pendampingan dalam memastikan implementasi perubahan *mindset* ke dalam tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati & Nugroho (2023) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pelatihan UMKM sangat bergantung pada adanya tindak lanjut pasca pelatihan.

Secara keseluruhan, pendekatan bertahap dan berbasis refleksi yang digunakan dalam metode pelaksanaan kegiatan ini terbukti efektif dalam mendorong transformasi *mindset* pelaku UMKM. Capaian setiap tahapan mendukung pencapaian tujuan pengabdian secara komprehensif, yaitu peningkatan kesadaran, perencanaan usaha, motivasi, dan penguatan jejaring sosial pelaku usaha mikro di Jember.

Transformasi *mindset* wirausaha merupakan aspek esensial dalam pemberdayaan UMKM. *Mindset* yang tepat akan memengaruhi cara seseorang melihat tantangan, mengelola risiko, dan mengambil keputusan. Dalam konteks kegiatan ini, peningkatan skor pemahaman *mindset* wirausaha menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami teori, tetapi mulai membentuk kesadaran baru terhadap usaha yang dijalankan. Hal ini sejalan dengan teori Dweck (2006) tentang *growth mindset*, yang menekankan bahwa individu yang meyakini bahwa kemampuan dapat berkembang melalui proses belajar akan lebih terbuka terhadap tantangan dan perubahan.

Keberhasilan peserta dalam menyusun peta karir usaha menjadi indikator penting bahwa pendekatan bimbingan karir entrepreneur efektif diterapkan pada pelaku usaha mikro. Gladding (2012) menekankan bahwa konseling karir berbasis refleksi membantu individu memahami potensi dan menyusun arah hidup secara konkret. Hal ini diperkuat oleh temuan dalam kegiatan ini bahwa peserta mulai mampu menuliskan target jangka menengah, serta merancang langkah-langkah spesifik yang akan dilakukan dalam enam bulan ke depan. Ini adalah bentuk transformasi dari berpikir reaktif menuju proaktif.

Dalam hal peningkatan motivasi dan keberanian mengambil risiko, kegiatan ini berhasil mendorong peserta untuk berbagi pengalaman kegagalan dan mencari solusi bersama. Studi oleh Suryani & Wijaya (2023) menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro yang mendapatkan pelatihan berbasis nilai dan refleksi mengalami peningkatan motivasi usaha yang lebih stabil dibandingkan mereka yang hanya mengikuti pelatihan teknis.

Adapun terbentuknya dua kelompok komunikasi pasca kegiatan merupakan bukti keberhasilan pendekatan *community-based empowerment* seperti yang dikemukakan oleh Freire (1970), bahwa perubahan struktural harus didahului oleh kesadaran kolektif dan aksi bersama. Interaksi antar peserta setelah kegiatan menjadi embrio terbentuknya komunitas produktif yang saling mendukung.

Dari sisi metode, keberhasilan pendekatan partisipatif dan reflektif juga memperkuat temuan-temuan pengabdian sebelumnya, seperti pada penelitian Putri & Hidayat (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis pendekatan reflektif memberikan ruang lebih luas untuk pengembangan kesadaran usaha dibandingkan pelatihan satu arah.

Namun demikian, tantangan tetap ada. Variasi tingkat literasi peserta membuat sebagian materi sulit diterima secara merata. Beberapa peserta masih kesulitan dalam menyusun peta karir secara tertulis dan memerlukan pendampingan tambahan. Hal ini menunjukkan pentingnya adaptasi konten terhadap latar belakang peserta serta perlunya sesi tindak lanjut secara berkelanjutan.

Pembahasan ini memperkuat bahwa pendekatan bimbingan karir entrepreneur bukan hanya relevan tetapi juga sangat dibutuhkan oleh pelaku UMKM. Transformasi mindset bukanlah hasil instan, namun kegiatan ini telah menunjukkan perubahan awal yang penting. Dengan dukungan yang berkelanjutan, intervensi semacam ini dapat meningkatkan kapasitas usaha secara menyeluruh tidak hanya dari sisi teknis, tetapi juga dari sisi kesiapan mental, motivasi, dan strategi usaha jangka panjang.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan karir entrepreneur efektif dalam mendorong transformasi mindset wirausaha pelaku UMKM. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada aspek kognitif, namun juga menyentuh dimensi afektif dan perilaku peserta. Temuan ini sejalan dengan teori Dweck (2006) mengenai *growth mindset*, bahwa individu yang percaya pada perkembangan diri melalui usaha dan pembelajaran akan lebih tahan terhadap tantangan dan lebih terbuka terhadap inovasi.

Kegiatan ini juga memperkuat temuan dari Gladding (2012) mengenai pentingnya konseling reflektif dalam membangun kesadaran diri dan arah hidup. Dalam konteks wirausaha, sesi bimbingan yang bersifat personal dan reflektif membantu peserta menyadari posisi, potensi, dan langkah konkrit untuk pengembangan usaha. Pendekatan ini terbukti lebih berdampak dibandingkan metode pelatihan teknis satu arah yang selama ini dominan diterapkan.



Gambar 4 : Selebrasi Pasca Pelatihan Bimbingan Karir Entrepreneur

Jika dibandingkan dengan program pengabdian masyarakat lain, seperti yang dilakukan oleh Kurniawan & Sari (2023) yang menekankan pada pelatihan penyusunan model bisnis, kegiatan ini lebih fokus pada dimensi psikologis dan transformasional. Meskipun penyusunan model bisnis penting, mindset dan kesadaran personal menjadi pondasi utama agar strategi bisnis dapat dijalankan secara berkelanjutan.

Keterlibatan peserta yang tinggi dalam sesi diskusi dan refleksi juga mencerminkan bahwa pelaku UMKM di Jember memiliki kebutuhan mendalam terhadap pendampingan berbasis nilai, bukan hanya berbasis teknis. Hal ini sejalan dengan pendekatan *community-based empowerment* yang dikembangkan oleh Freire (1970), di mana perubahan sosial dimulai dari kesadaran dan transformasi individu.

Pembentukan dua kelompok komunikasi pasca pelatihan juga merupakan indikator keberhasilan dalam membangun modal sosial dan jaringan kerja sama. Jaringan ini memiliki potensi untuk berkembang menjadi komunitas wirausaha mikro yang saling mendukung dan berbagi sumber daya.

Namun demikian, beberapa tantangan tetap dihadapi, seperti variasi kemampuan literasi peserta, keterbatasan waktu, dan kebutuhan akan pendampingan lanjutan. Hal ini menunjukkan perlunya keberlanjutan program dalam bentuk pelatihan lanjutan dan mentoring jangka panjang.

Secara umum, kegiatan ini telah mencapai tujuan yang ditetapkan: menumbuhkan pemahaman mindset wirausaha, membantu penyusunan peta karir usaha, meningkatkan motivasi, dan membangun komunitas produktif. Pembahasan ini menguatkan bahwa perubahan mindset adalah langkah awal yang krusial dalam pemberdayaan UMKM secara menyeluruh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan karir entrepreneur efektif dalam mendorong transformasi mindset pelaku usaha mikro. Melalui sesi edukatif dan reflektif, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman baru tentang pentingnya growth mindset dalam wirausaha, tetapi juga mampu menyusun peta karir usaha yang konkret dan realistis. Sebagian besar peserta mengalami perubahan cara pandang terhadap usaha yang dijalankan dari sekadar aktivitas ekonomi harian menjadi karir profesional yang memiliki arah dan tujuan jangka panjang.

Kegiatan ini juga mendorong peningkatan motivasi, kepercayaan diri, serta terciptanya hubungan sosial antar pelaku usaha yang berpotensi membentuk komunitas wirausaha mikro yang saling mendukung. Meski terdapat kendala dalam hal keterbatasan waktu dan variasi tingkat literasi peserta, secara umum kegiatan berjalan lancar dan mendapat respons positif. Dengan hasil ini, pendekatan bimbingan karir entrepreneur layak untuk direplikasi dalam program pemberdayaan masyarakat lainnya, sebagai fondasi pengembangan usaha mikro yang lebih berdaya saing, adaptif, dan berkelanjutan. Upaya lanjutan berupa pendampingan dan pelatihan berjenjang sangat direkomendasikan untuk menjaga keberlanjutan dampak kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Brookfield, S. (1995). The getting of wisdom: What critically reflective teaching is and why it's important. *Becoming a Critically Reflective Teacher*, 1–28.
- Covin, J. G., & Slevin, D. P. (1991). A Conceptual Model of Entrepreneurship as Firm Behavior. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 16(1), 7–26. <https://doi.org/10.1177/104225879101600102>
- Dinas Koperasi Jember. (2023). *Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro Susunan Tata Kelola Organisasi Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro Kabupaten Jember*. PPID Pemerintah Kabupaten Jember.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random house.

- Freire, P. (1970). The Adult Literacy Process as Cultural Action for Freedom. *Harvard Educational Review*, 40(2), 205–225. <https://doi.org/10.17763/haer.40.2.q7n227021n148p26>
- Gladding, T. S. (2012). *A Counseling Specialty*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hidayat, M. T. (2021). Pendampingan Business Model Canvas bagi UMKM Briket Arang. *Jurnal Sosiohumaniora*, 5(1), 53–65.
- Kurniawan, A., & Sari, D. P. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Rencana Bisnis Model Kanvas bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 179–190.
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2013). Social cognitive model of career self-management: toward a unifying view of adaptive career behavior across the life span. *Journal of Counseling Psychology*, 60(4), 557.
- Mezirow, J. (1991). Transformation Theory and Cultural Context: A Reply to Clark and Wilson. *Adult Education Quarterly*, 41(3), 188–192. <https://doi.org/10.1177/0001848191041003004>
- Putri, A. R., & Hidayat, T. (2022). Penerapan Laporan Keuangan dengan SAK EMKM Berbasis IT pada UMKM di Kota Cirebon. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 14(1), 25–38.
- Rahmawati, F., & Nugroho, A. (2023). Pelatihan Model Bisnis Kanvas dan Pendampingan Digital Marketing bagi UMKM di Era Pandemi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 112–125.
- Suryani, T., & Wijaya, H. (2023). Platform sebagai Alternatif Pengembangan Usaha bagi UMKM di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 215–230.